

**INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER
BERBASIS NILAI KEARIFAN LOKAL
PADA EKSTRAKURIKULER SEPAK BOLA**

Ade Evriansyah Lubis^{1*}, Lalu Hulfian², Agung Nugroho³

¹ Universitas Riau, Riau, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Jawa Barat, Indonesia

³ Universitas Negeri Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

* *Corresponding Author:* ade.evriansyahlubis@lecturer.unri.ac.id

Keterangan

Rekam Jejak:
Submitted; Januari 2026
Revised; Februari 2026
Accepted; Maret 2026

Kata Kunci:
Pendidikan Karakter;
Nilai Kearifan Lokal;
Ekstrakurikuler;
Sepak Bola.

Abstrak

Penelitian ini diorientasikan untuk mengoptimalkan efektivitas model internalisasi nilai *Gotong Royong* melalui manajemen aktivitas ekstrakurikuler sepak bola di SMP Negeri 1 Pekanbaru. Dengan mengimplementasikan desain Penelitian Tindakan Lapangan (PTL) berbasis model Kemmis & McTaggart, penelitian ini menempuh siklus ganda yang mencakup fase perencanaan, aksi, observasi, dan refleksi terhadap partisipan didik di unit ekstrakurikuler sepak bola. Data komprehensif diperoleh melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta evaluasi instrumen perilaku yang tervalidasi. Temuan empiris mengonfirmasi peningkatan signifikansi internalisasi nilai; di mana *baseline* pra-siklus sebesar 52% (kategori rendah) tereskalasi menjadi 70% pada Siklus I (kategori moderat), dan mencapai kulminasi pada angka 89% di Siklus II (kategori sangat memuaskan). Secara konseptual, penelitian ini menyimpulkan bahwa rekayasa program latihan yang mengedepankan sinergitas tim dan tanggung jawab kolektif bertindak sebagai katalisator efektif dalam pembentukan karakter siswa. Implikasi praktis dari penelitian ini menekankan perlunya redefinisi fungsional kegiatan olahraga, dari sekadar aktivitas kinetik menjadi laboratorium sosial strategis dengan arah untuk mentransformasi nilai budaya menjadi pola perilaku spontan yang relevan dengan tuntutan kehidupan bermasyarakat.

PENDAHULUAN

Fenomena globalisasi yang mengakibatkan purifikasi arus informasi tanpa sekat geografis telah menempatkan urgensi pendidikan karakter sebagai diskursus sentral dalam sistem pedagogi kontemporer. Organisasi internasional melalui *Sustainable Development Goals* (SDGs) menekankan bahwa pendidikan berkualitas tidak hanya bertumpu pada literasi akademik, tetapi juga pada penguatan dimensi moral dan integritas personal. Di tengah era disrupsi ini, krisis etika sosial dan meningkatnya individualisme menjadi ancaman nyata yang memerlukan respons pendidikan secara fundamental dan berkelanjutan. Penataan kembali fondasi karakter pada peserta didik dianggap sebagai mekanisme pertahanan utama dalam menghadapi kompleksitas tantangan global yang kian dinamis (Baena-Morales et al., 2021).

Dalam lanskap nasional, Indonesia menghadapi tantangan sosiokultural yang terepresentasi melalui penurunan semangat kolektivitas dan eskalasi kasus perundungan (*bullying*) di lingkungan pendidikan (Isnaini et al., 2025; Juwono, 2025; Purwanto & Yuliawan, 2025; Rahmadan et al., 2025; Zuriah et al., 2016). Gejala sosial ini mengindikasikan adanya degradasi kesadaran akan tanggung jawab bersama di kalangan generasi muda. Pemerintah Indonesia merespons urgensi ini dengan memosisikan pendidikan karakter sebagai pilar utama dalam kurikulum nasional guna mencetak profil pelajar yang memiliki integritas dan kepribadian luhur. Kendati demikian, visi besar ini sering kali terhambat oleh realitas di lapangan yang masih menunjukkan adanya disparitas antara konsep karakter dan aplikasi perilaku sehari-hari.

Secara empiris, implementasi pendidikan karakter di institusi formal cenderung terjebak dalam jebakan formalisme kelas yang bersifat kognitif semata. Proses internalisasi nilai sering kali direduksi menjadi sekadar pemahaman teoretis yang gagal bertransformasi menjadi habituasi perilaku nyata bagi peserta didik. Pendekatan yang terlalu bersifat instruksional dan kaku menyebabkan nilai-nilai moral tidak memiliki resonansi yang kuat dalam nurani siswa. Oleh sebab itu, diperlukan sebuah terobosan metodologis yang mampu menjembatani celah antara pengetahuan moral (*moral knowing*) dan tindakan moral (*moral action*) (Aslan, 2017; El Syam et al., 2025; Suryobroto & Jiménez, 2022).

Solusi fundamental untuk mengatasi stagnasi pendidikan karakter adalah dengan mengintegrasikan modal kultural bangsa yang bersumber dari kearifan lokal (Fitri, 2022; Muzakki et al., 2024; Pratama et al., 2024). Nilai-nilai lokal merupakan entitas budaya yang telah teruji secara historis dalam membimbing pola perilaku masyarakat selama berabad-abad. Di Indonesia, nilai Gotong Royong muncul sebagai filosofi hidup paling fundamental yang melampaui sekadar aktivitas kerja bersama. Nilai ini mencakup esensi altruisme, solidaritas sosial, dan tanggung jawab kolektif yang menjadi jati diri autentik bangsa Indonesia.

Dalam konteks spesifik di Provinsi Riau, internalisasi karakter mendapatkan kekuatannya melalui kearifan lokal Melayu yang terangkum dalam filosofi Tunjuk Ajar Melayu. Konsep ini sangat menekankan pentingnya budaya bermusyawarah dan sinergitas dalam setiap dimensi kehidupan, yang secara substansial selaras dengan semangat Gotong Royong nasional. Menginkorporasikan Tunjuk Ajar Melayu ke dalam kurikulum pendidikan akan menciptakan relevansi kultural yang mendalam bagi siswa di Riau. Pendekatan kontekstual ini memastikan bahwa karakter yang dibentuk tidak bersifat asing, melainkan mengakar kuat pada identitas dan lingkungan sosial siswa.

Mengingat keterbatasan ruang kelas formal, dibutuhkan medium non-formal yang otentik dan memiliki daya tarik intrinsik bagi siswa, seperti aktivitas ekstrakurikuler sepak bola. Sepak bola secara inheren merupakan olahraga kolektif yang merepresentasikan mikrokosmos sosial dengan tuntutan disiplin dan interdependensi yang tinggi. Di lapangan, tidak ada keberhasilan yang dicapai secara individual; setiap koordinasi taktis dan operan adalah manifestasi konkret dari Gotong Royong. Sifat permainan yang dinamis dan kompetitif memaksa siswa untuk mengambil keputusan kolektif secara instan serta mengeliminasi ego pribadi demi kepentingan tim.

Secara teoretis, efektivitas sepak bola sebagai instrumen internalisasi nilai dapat dijelaskan melalui Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*) dari Albert Bandura. Karakter siswa terbentuk melalui proses permodelan (*modeling*) terhadap perilaku pelatih dan rekan se-Tim, serta penguatan vikarius (*vicarious reinforcement*) dari apresiasi kolektif yang diterima. Lapangan hijau berfungsi sebagai laboratorium sosial di mana efikasi kolektif (*collective efficacy*) dikembangkan melalui aksi nyata, seperti memberikan perlindungan defensif bagi rekan se-Tim. Melalui pengalaman langsung ini, nilai Gotong Royong bertransformasi dari sekadar doktrin abstrak menjadi perilaku fungsional yang memberikan keberhasilan nyata bagi tim.

Realitas yang teridentifikasi di SMP Negeri 1 Pekanbaru menunjukkan adanya diskrepansi antara semangat kompetisi dan internalisasi nilai Gotong Royong. Meskipun tim memiliki keterampilan teknis yang tinggi, kesadaran akan tanggung jawab kolektif di luar aspek permainan, seperti pemeliharaan fasilitas dan dukungan emosional antar pemain secara khusus masih berada pada level yang rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi sepak bola sebagai media pembentukan karakter belum dioptimalkan secara eksplisit oleh sekolah. Tanpa adanya intervensi yang terstruktur, kegiatan ekstrakurikuler berisiko hanya menjadi ajang pengembangan fisik tanpa sentuhan edukasi moral yang memadai.

Berdasarkan problematika tersebut, penelitian ini mendesak untuk dilakukan melalui pendekatan Penelitian Tindakan Lapangan guna merancang model integrasi karakter yang adaptif. Penelitian Tindakan Lapangan memungkinkan dilakukannya siklus reflektif untuk menyempurnakan metode internalisasi nilai Gotong Royong yang berbasis pada kearifan lokal Melayu secara berkelanjutan. Melalui intervensi ini, diharapkan tercipta sebuah model praktik terbaik (*best practice*) yang mampu mengubah pola pikir dan perilaku siswa secara permanen. Tujuan akhirnya adalah menjadikan ekstrakurikuler sepak bola sebagai sarana strategis dalam memperkuat identitas karakter bangsa yang relevan dengan kebutuhan zaman.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini mengadopsi desain Penelitian Tindakan Lapangan (*Field Action Research*) yang bersifat partisipatif dan kolaboratif (Burhanuddin, 2020; Gazali et al., 2022; Hermawan & Kurniawan, 2022; Putro et al., 2023; Winarno, 2013). Pemilihan metodologi ini didasarkan pada efektivitasnya dalam mengidentifikasi serta mentransformasi problematika praktis di lingkungan instruksional secara reflektif. Peneliti mengimplementasikan model siklus spiral yang dikembangkan oleh Kemmis, McTaggart, dan Nixon (Kemmis et al., 2014), yang mencakup tahapan sistematis meliputi perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*). Model kerja ini memfasilitasi pendekatan iteratif-evolutif, di mana setiap fase dirancang untuk menyempurnakan intervensi pedagogis hingga standar kualitas yang ditetapkan tercapai secara optimal.

Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pekanbaru, Provinsi Riau, sebuah institusi pendidikan yang memiliki rekognisi kuat dalam pengembangan bakat non-akademik. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yang terdiri dari 25 siswa aktif yang tergabung dalam korps ekstrakurikuler sepak bola. Dalam upaya memperkuat validitas data lapangan, peneliti membangun kemitraan kolaboratif dengan pelatih teknis dan guru pembimbing ekstrakurikuler. Keterlibatan para pemangku kepentingan ini berfungsi sebagai informan kunci sekaligus evaluator sejawat dalam memantau dinamika perkembangan karakter siswa selama proses intervensi berlangsung.

Prosedur Penelitian

Tahapan aksi pada Siklus I difokuskan pada upaya restrukturisasi perilaku melalui kodifikasi aturan sosial yang eksplisit. Berdasarkan diagnosis pra-siklus yang mengindikasikan rendahnya inisiatif sosial, peneliti merumuskan "Lima Protokol Gotong Royong" sebagai kerangka normatif dalam sesi latihan. Intervensi ini mencakup modifikasi modul latihan yang

mengintegrasikan aspek tanggung jawab kolektif dan manajemen konflik melalui musyawarah tim. Meskipun observasi pada fase ini menunjukkan peningkatan responsivitas siswa, evaluasi reflektif mengisyaratkan bahwa perubahan perilaku masih bersifat transaksional dan bergantung pada pengawasan eksternal, sehingga memerlukan eskalasi intervensi pada fase berikutnya.

Memasuki Siklus II, fokus tindakan dialihkan dari kepatuhan aturan menuju kedalaman internalisasi nilai melalui aktivitas *team-building* yang komprehensif. Strategi ini dirancang untuk menumbuhkan kesadaran afektif melalui penugasan kolektif yang melibatkan pemecahan masalah di luar konteks teknis sepak bola, seperti bakti sosial lingkungan. Pelatih mengintegrasikan tugas-tugas interdependensi tinggi yang memaksa siswa untuk mengandalkan efikasi kolektif demi mencapai target bersama. Refleksi akhir pada siklus ini mengonfirmasi bahwa perpaduan antara latihan fisik dan penguatan mental berhasil mentransformasi nilai Gotong Royong menjadi inisiatif perilaku yang spontan dan terinternalisasi secara mapan.

Instrumen Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat, penelitian ini menggunakan skema pengumpulan data tripartit yang meliputi observasi, wawancara, dan kuesioner. Observasi terstruktur diaplikasikan menggunakan lembar amatan yang mencakup indikator operasional Gotong Royong, yakni inisiatif bantuan, distribusi tanggung jawab, kapasitas musyawarah, dan kualitas empati. Selain itu, wawancara semi-terstruktur dilakukan guna mengeksplorasi dimensi perseptual dan hambatan psikologis yang dialami subjek selama proses perubahan karakter. Penggunaan kuesioner berbasis skala Likert turut memperkuat data kuantitatif dalam mengukur fluktuasi sikap dan kecenderungan perilaku siswa antar siklus.

Validitas dan Reliabilitas Data

Integritas saintifik data dalam penelitian ini dijamin melalui mekanisme validasi yang ketat, mencakup validitas isi melalui pertimbangan ahli (*expert judgment*). Instrumen amatan telah melalui proses verifikasi oleh pakar pendidikan karakter untuk memastikan relevansi indikator kearifan lokal dalam konteks olahraga kompetitif. Selain itu, peneliti menerapkan triangulasi sumber dan metode guna meminimalisir bias interpretatif. Reliabilitas data antar-pengamat (*inter-rater reliability*) juga diupayakan melalui sesi penyamaan persepsi antara peneliti dan guru pembimbing sebelum pengambilan data dilakukan, sehingga objektivitas pencatatan perilaku tetap terjaga.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara simultan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif deskriptif. Data kualitatif diolah melalui prosedur reduksi, penyajian, dan verifikasi sebagaimana dikembangkan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (Miles et al., 2014) untuk memotret transformasi perilaku secara naratif. Secara kuantitatif, keberhasilan klasikal diukur menggunakan rumus perhitungan persentase ketuntasan. Kriteria Keberhasilan (KK) dipatok pada ambang batas minimal 80%, di mana siswa diharapkan mencapai kategori "Baik" atau "Sangat Baik" dalam internalisasi nilai. Justifikasi ketuntasan tindakan tidak hanya bersandar pada statistik persentase, tetapi juga pada konsistensi spontanitas perilaku Gotong Royong dalam berbagai situasi lapangan.

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Gambar 1. Rumus Perhitungan Persentase Ketuntasan
Sumber: Arikunto (2021)

HASIL & PEMBAHASAN

Hasil

Analisis Baseline dan Identifikasi Kondisi Pra-Siklus

Tahap awal penelitian dimulai dengan melakukan pemetaan komprehensif terhadap profil perilaku *Gotong Royong* partisipan sebelum diterapkannya intervensi tindakan sekolah. Melalui observasi sistematis pada fase pra-siklus, peneliti mengidentifikasi bahwa pola interaksi sosial siswa dalam ekosistem ekstrakurikuler sepak bola masih didominasi oleh kecenderungan individualistik yang bersifat situasional dan egosentris. Indikator fundamental yang menunjukkan kelemahan signifikan adalah rendahnya inisiatif kolektif serta minimnya rasa tanggung jawab bersama terhadap aspek manajerial non-teknis, seperti pemeliharaan sarana latihan secara mandiri. Berdasarkan tabulasi data awal, tercatat bahwa hanya 8 individu dari total 25 partisipan (32%) yang mampu menunjukkan performa karakter pada kategori "Baik". Secara akumulatif, indeks rata-rata internalisasi nilai pada kondisi *baseline* ini hanya menyentuh angka 52,4%, yang secara kategorial berada pada rentang "Kurang/Cukup". Temuan awal ini memberikan justifikasi empiris mengenai urgensi penerapan model intervensi yang terstruktur dan terencana guna merekonstruksi pola perilaku siswa.

Implementasi Intervensi Normatif pada Siklus I

Memasuki fase Siklus I, peneliti mengintegrasikan instrumen intervensi berupa penetapan "Lima Protokol Gotong Royong" yang diaplikasikan secara eksplisit dalam setiap unit latihan sepak bola. Fokus utama pada tahapan ini adalah mentransformasi nilai abstrak menjadi aturan operasional yang harus ditaati secara kolektif oleh seluruh anggota tim. Proses pelaksanaan tindakan menunjukkan adanya fluktuasi positif dalam hal kedisiplinan siswa terhadap kesepakatan tim yang baru dibentuk tersebut. Peningkatan yang teramati secara visual mencakup dimensi kepatuhan terhadap regulasi serta munculnya bantuan situasional yang lebih frekuensi di lapangan. Siswa mulai menunjukkan respons yang lebih cepat saat diminta untuk berkolaborasi dalam tugas-tugas teknis, seperti mobilisasi peralatan latihan atas instruksi pelatih. Meskipun demikian, perubahan yang terjadi pada tahap ini masih sangat bergantung pada stimulus eksternal berupa perintah langsung dari otoritas pelatih di lapangan.

Capaian Kuantitatif dan Performa Siswa pada Siklus I

Secara kuantitatif, hasil penilaian pada akhir Siklus I menunjukkan adanya progresivitas yang cukup berarti dibandingkan dengan kondisi pada tahap pra-siklus. Data hasil observasi mencatat bahwa indeks rata-rata internalisasi nilai *Gotong Royong* secara kolektif mengalami eskalasi menjadi 70,1%. Sejalan dengan peningkatan tersebut, jumlah subjek yang berhasil mencapai ambang batas Kriteria Keberhasilan (KK) pada kategori "Baik" meningkat menjadi 15 siswa atau setara dengan 60% dari total populasi penelitian. Walaupun tren pertumbuhan menunjukkan arah yang positif, pencapaian ini dinilai belum optimal karena belum mampu melampaui target ketuntasan klasikal yang telah ditetapkan sebesar 80%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa intervensi yang bersifat normatif-instruksional pada Siklus I hanya mampu menyentuh aspek kepatuhan lahiriah, namun belum mereduksi resistensi egoisme pada level psikis siswa secara mendalam.

Temuan Reflektif dan Kegagalan Inisiatif Spontan pada Siklus I

Proses refleksi kritis pada akhir Siklus I mengungkapkan adanya hambatan struktural dalam proses internalisasi nilai karakter siswa. Peneliti menemukan bahwa peningkatan perilaku kolaboratif masih bersifat transaksional dan sangat bergantung pada intensitas pengawasan serta instruksi eksplisit dari pelatih. Dimensi "Inisiatif Spontan" belum terakomodasi secara baik, di mana siswa cenderung hanya bertindak pro-sosial apabila berada dalam lingkup pantauan langsung atau untuk menghindari sanksi sosial tim. Selain itu, cakupan tindakan yang hanya terbatas pada arena teknis sepak bola menyebabkan nilai yang ditanamkan belum mampu melakukan ekstrapolasi ke konteks sosial yang lebih luas. Hasil evaluasi reflektif ini kemudian menjadi landasan krusial bagi peneliti untuk mendesain ulang strategi pada siklus berikutnya dengan penekanan pada pengembangan kesadaran intrinsik.

Rekonstruksi Strategi dan Ekstensi Konteks pada Siklus II

Strategi yang diadopsi pada Siklus II mengalami pergeseran paradigma, dari pendekatan yang berbasis pada aturan (*rule-based*) menuju pendekatan yang berbasis pada pengalaman afektif (*experience-based*). Peneliti memperkenalkan penambahan sesi *team-building* yang dirancang secara khusus untuk memecahkan problematika kolektif di luar dimensi teknis permainan bola. Intervensi ini mencakup penugasan yang menuntut interdependensi absolut, di mana keberhasilan individu secara mutlak mustahil dicapai tanpa kontribusi sinergis dari rekan se-Timnya. Fokus tindakan diarahkan pada perluasan konteks penerapan nilai, yang melibatkan aktivitas manajerial mandiri dan keterlibatan dalam tanggung jawab sosial lingkungan sekolah. Melalui modifikasi ini, peneliti berupaya menciptakan ekosistem yang mendorong siswa untuk melihat *Gotong Royong* sebagai kebutuhan fungsional kelompok, bukan sekadar kewajiban formal yang dipaksakan.

Transformasi Perilaku dan Efikasi Kolektif pada Siklus II

Hasil pelaksanaan tindakan pada Siklus II menunjukkan terjadinya transformasi perilaku yang sangat fundamental dan melampaui ekspektasi awal penelitian. Observasi mendalam merekam munculnya inisiatif spontan yang tinggi, di mana siswa mulai mengorganisir diri secara mandiri dalam pengelolaan sarana latihan dan menunjukkan empati proaktif terhadap sesama rekan tim. Perilaku kolaboratif tidak lagi hanya muncul saat sesi latihan berlangsung, melainkan meluas hingga ke aktivitas di luar jadwal resmi ekstrakurikuler. Perubahan ini menandakan bahwa nilai *Gotong Royong* telah mulai terinternalisasi dalam skema kognitif siswa sebagai identitas kolektif yang baru. Konsistensi perilaku ini diperkuat oleh adanya ikatan emosional tim yang lebih solid, di mana setiap anggota merasa memiliki peran krusial dalam keberhasilan atau kegagalan bersama yang dihadapi oleh tim.

Kulminasi Hasil dan Justifikasi Keberhasilan Tindakan

Pada tahap finalisasi data di akhir Siklus II, instrumen penilaian mencatat lonjakan signifikansi pada seluruh indikator perilaku *Gotong Royong* peserta didik. Rata-rata indeks internalisasi nilai tim mencapai angka kulminasi sebesar 89,4%, yang secara kategorial masuk dalam predikat "Sangat Baik". Data akhir menunjukkan bahwa 22 dari 25 partisipan (88%) telah melampaui kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan peneliti, yang berarti target keberhasilan klasikal 80% telah terlampaui dengan margin yang signifikan. Pencapaian ini mengonfirmasi secara empiris bahwa model intervensi terpadu yang mengombinasikan teknis olahraga dengan aktivitas penguatan mental terbukti sangat efektif. Dengan terpenuhinya seluruh indikator keberhasilan kuantitatif dan kualitatif ini, maka siklus tindakan dalam Penelitian Tindakan Lapangan ini dinyatakan selesai dan berhasil mencapai tujuannya dalam menginternalisasi nilai kearifan lokal.

Tabel 1. Distribusi Ketuntasan Internalisasi Nilai Gotong Royong pada Ekstrakurikuler Sepak Bola

Tahap Penelitian	Rata-Rata Nilai (%)	Jumlah Siswa Tuntas (f)	Persentase Ketuntasan (%)	Kategori
Pra-Siklus	52,4%	8	32%	Kurang
Siklus I	70,1%	15	60%	Cukup
Siklus II	89,4%	22	88%	Sangat Baik

Pembahasan

Analisis terhadap temuan penelitian ini mengungkapkan adanya eskalasi yang signifikan dalam internalisasi nilai *Gotong Royong*, yang bertransformasi dari kondisi marginal sebesar 32% menjadi pencapaian substansial sebesar 88% pada kulminasi Siklus II. Fenomena ini memberikan justifikasi kuat bahwa intervensi melalui Penelitian Tindakan Lapangan (PTL) pada unit ekstrakurikuler sepak bola di SMP Negeri 1 Pekanbaru bukan sekadar aktivitas rekreasi,

melainkan strategi pedagogis yang efektif. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan dalam merekayasa lingkungan belajar yang mampu mengubah perilaku pasif-transaksional menjadi inisiatif kolaboratif yang proaktif. Capaian ini sejajar dengan prinsip bahwa perubahan karakter memerlukan intervensi yang berulang, reflektif, dan berbasis pada aksi nyata di lapangan. Keberhasilan ini sekaligus menegaskan bahwa karakter kolektivitas dapat dibentuk melalui aktivitas yang memiliki tingkat interdependensi fungsional yang tinggi.

Temuan empiris ini memberikan verifikasi terhadap sebuah hasil penelitian yang menyatakan bahwa integrasi karakter harus mencakup domain kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Lonjakan angka pada Siklus II mengindikasikan bahwa subjek telah melampaui fase "mengetahui yang baik" (*knowing the good*) menuju fase "merasakan yang baik" (*desiring the good*) hingga akhirnya "melakukan yang baik" (*doing the good*). Keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan karakter tidak akan mencapai potensi maksimalnya jika hanya disajikan sebagai doktrin teoretis di dalam ruang kelas yang statis. Melalui sepak bola, ketiga dimensi tersebut diintegrasikan dalam situasi yang dinamis, di mana siswa dituntut untuk mempraktikkan empati dan kolaborasi secara instan. Hasil ini didukung oleh penelitian lain yang menekankan bahwa aktivitas fisik yang terstruktur dapat menjadi katalisator bagi internalisasi nilai-nilai moral yang kompleks.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi nilai kearifan lokal, khususnya *Gotong Royong* dalam bingkai budaya Melayu Riau, memiliki daya dorong internal yang lebih resonan bagi siswa dibandingkan pengenalan nilai universal yang abstrak. Integrasi nilai-nilai lokal bertindak sebagai modal kultural yang memberikan makna mendalam pada setiap tindakan kolektif di lapangan. Hal ini sejalan dengan argumen dari sebuah penelitian tentang peran penting *local genius* sebagai fondasi kokoh bagi penguatan karakter nasional di era globalisasi. Penggunaan identitas budaya lokal dalam proses pendidikan menciptakan kedekatan emosional yang mempercepat proses penerimaan nilai oleh peserta didik. Dengan demikian, kearifan lokal tidak lagi dipandang sebagai artefak masa lalu, melainkan sebagai instrumen hidup yang mampu menjawab tantangan degradasi moral kontemporer.

Hasil penelitian memperkuat proposisi bahwa olahraga kolektif, terutama sepak bola, merupakan mikrokosmos dari realitas kemasyarakatan yang kompleks. Di atas lapangan, setiap siswa dipaksa untuk menghadapi miniatur dinamika sosial yang menuntut kepatuhan pada aturan, pembagian peran, dan resolusi konflik secara kolektif. Interdependensi instan yang tercipta dalam permainan ini mengharuskan setiap individu untuk mereduksi ego demi kepentingan stabilitas tim. Situasi ini secara alami menjadi inkubator bagi nilai *Gotong Royong*, karena kegagalan individu dalam menjalankan peran kolaboratifnya akan berdampak langsung dan nyata terhadap performa tim secara keseluruhan. Perspektif ini didukung oleh sebuah argumen yang menyatakan bahwa olahraga memiliki kapasitas pedagogis unik untuk mengajarkan keterampilan hidup melalui pengalaman fisik dan sosial yang intens.

Keberhasilan mencapai Kriteria Keberhasilan (KK) pada Siklus II memvalidasi efektivitas model siklus tindakan Kemmis, McTaggart, dan Nixon sebagai kerangka kerja yang adaptif dan reflektif. Kegagalan mencapai target pada Siklus I memberikan pelajaran penting bahwa intervensi yang hanya berfokus pada kepatuhan aturan formal belum cukup untuk menyentuh akar kesadaran siswa. Proses refleksi kritis antar-siklus memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi kelemahan intervensi dan melakukan penyesuaian strategi yang lebih berorientasi pada pengembangan inisiatif spontan. Hal ini membuktikan bahwa kekuatan PTL terletak pada fleksibilitasnya untuk merespons dinamika lapangan secara terus-menerus. Penelitian tindakan ini mendemonstrasikan bahwa perbaikan praktik sekolah harus dilakukan melalui observasi yang teliti dan analisis reflektif yang jujur.

Efektivitas intervensi pada penelitian ini didorong oleh mekanisme integrasi nilai dalam konteks bertekanan tinggi (*high-pressure context*). Sifat permainan sepak bola yang cepat memaksa siswa untuk melakukan kolaborasi, seperti *defensive covering* atau *pressing* bersama, secara instan dan verbal. Pengaitan situasi taktis lapangan dengan konsep *Gotong Royong* secara

eksplisit oleh pelatih membantu siswa membentuk asosiasi mental antara kerja sama tim dan keberhasilan fungsional. Proses ini mengubah orientasi perilaku dari yang awalnya bersifat terpaksa karena aturan (Siklus I) menjadi spontanitas yang didorong oleh kebutuhan taktis (Siklus II). Transformasi ini serupa dengan temuan dalam penelitian kepemimpinan olahraga yang menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dipraktikkan dalam tekanan akan lebih menetap dalam struktur kepribadian individu.

Penambahan sesi *team-building* di luar teknis lapangan pada Siklus II terbukti menjadi faktor krusial dalam memperluas cakupan internalisasi nilai. Aktivitas non-sepak bola, seperti kegiatan sosial dan manajemen sarana, berhasil menghapus dikotomi antara perilaku di dalam dan di luar lapangan. Dengan menguji nilai *Gotong Royong* dalam konteks tanggung jawab sosial yang lebih luas, siswa diajak untuk memahami bahwa kolaborasi adalah prinsip hidup yang universal, bukan sekadar strategi permainan. Perluasan konteks ini menjadikan nilai yang diserap bersifat holistik dan tidak terfragmentasi pada satu jenis aktivitas saja. Langkah ini memperkuat tesis bahwa pendidikan karakter yang efektif harus menjangkau berbagai aspek kehidupan siswa agar dapat membentuk integritas yang utuh.

Faktor kunci lain dalam keberhasilan penelitian ini adalah reorientasi peran pelatih dari sekadar pengajar teknik menjadi pendidik karakter dan fasilitator nilai. Pelatih berfungsi sebagai figur otoritas yang memberikan *modeling* perilaku kolaboratif serta penguatan positif melalui umpan balik berbasis nilai. Dengan menjadikan *Gotong Royong* sebagai parameter evaluasi utama, pelatih berhasil menggeser fokus siswa dari sekadar penguasaan *skill* individu menuju kontribusi kolektif. Hubungan mentor-siswa yang berkualitas menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis bagi siswa untuk mencoba dan mengadopsi perilaku sosial yang baru. Peran pelatih sebagai jembatan antara teori moral dan praktik lapangan menjadi sangat vital dalam memastikan keberlanjutan proses internalisasi karakter.

Secara kultural, keberhasilan penelitian ini merupakan manifestasi nyata dari filosofi Tunjuk Ajar Melayu yang terangkum dalam pepatah "beban berat dipikul bersama, beban ringan dijinjing bersama". Nilai *Gotong Royong* yang diintegrasikan dalam latihan sepak bola menemukan bentuk otentiknya dalam budaya lokal Riau yang menjunjung tinggi semangat seiyasekata. Ketika siswa melakukan pengorbanan taktis untuk membantu rekan se-Tim, mereka sebenarnya sedang menghidupkan kembali tradisi bermusyawarah dan bekerja sama yang menjadi identitas leluhur mereka. Resonansi budaya ini menciptakan motivasi intrinsik yang kuat karena siswa merasa bahwa apa yang mereka lakukan di lapangan selaras dengan nilai-nilai yang mereka pelajari di lingkungan keluarga dan masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan akan lebih efektif jika mampu menyentuh akar sosiokultural peserta didik.

Pencapaian angka 88% mencerminkan terbentuknya skema kognitif yang bersifat *transferable* dari arena olahraga menuju kehidupan sehari-hari. Berdasarkan Teori Elemen Identik Thorndike, kesamaan elemen antara situasi di lapangan dan di kelas memfasilitasi terjadinya transfer pembelajaran nilai. Pengulangan perilaku pro-sosial secara frekuen dalam setiap sesi latihan diibaratkan sebagai latihan pembentukan "otot moral" yang membangun habituasi otomatis pada siswa. Melalui sesi refleksi jembatan (*bridge of reflection*), siswa dibimbing untuk melakukan analogi antara kerja tim di lapangan dengan kolaborasi dalam tugas kelompok di kelas atau kehidupan bermasyarakat. Efikasi kolektif yang terbangun melalui kemenangan bersama di lapangan memberikan rasa percaya diri sosial bagi siswa untuk terus ber-Gotong Royong dalam konteks yang berbeda.

Meskipun mencatat hasil yang impresif, penelitian ini mengakui adanya keterbatasan terkait lokus penelitian tunggal dan durasi yang relatif singkat, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Kontrol terhadap variabel eksternal seperti lingkungan domestik dan pengaruh media sosial juga tetap menjadi tantangan dalam desain PTL ini. Sebagai rencana tindak lanjut, penelitian masa depan diharapkan dapat menguji model ini pada cabang olahraga yang berbeda serta melakukan penelitian longitudinal untuk mengukur sustainabilitas perubahan perilaku hingga jangka panjang. Kontribusi orisinal dari penelitian ini terletak pada penciptaan

model integrasi karakter eksplisit pada kurikulum non-formal yang memaksimalkan peran ekstrakurikuler sebagai laboratorium karakter. Penelitian ini merekomendasikan agar sekolah-sekolah di Indonesia mulai mendefinisikan fungsi olahraga sebagai instrumen strategis untuk membudayakan nilai-nilai kebangsaan secara inovatif.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Lapangan yang berfokus pada integrasi Pendidikan Karakter berbasis nilai kearifan lokal Gotong Royong melalui ekstrakurikuler sepak bola di SMP Negeri 1 Pekanbaru telah berhasil membuktikan efektivitas model intervensi yang dikembangkan. Simpulan utama dari penelitian ini yaitu bahwa model implementasi Penelitian Tindakan Lapangan yang melibatkan modifikasi program latihan sepak bola dengan penekanan eksplisit pada tanggung jawab kolektif dan sesi *team-building* yang fokus pada Gotong Royong terbukti sangat efektif dalam meningkatkan internalisasi nilai Gotong Royong pada siswa anggota tim. Peningkatan signifikan ini terlihat dari perbandingan kondisi awal (32% siswa mencapai KK) hingga pencapaian Kriteria Keberhasilan sebesar 88% pada akhir Siklus II. Efektivitas intervensi ini menegaskan bahwa kegiatan non-kurikuler, jika dirancang secara metodologis dan berbasis nilai, berfungsi sebagai laboratorium pembentukan karakter yang superior.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas: Edisi revisi*. Bumi Aksara.
- Aslan, A. (2017). Strategi Pembelajaran Dalam “Go Sport” Kurikulum Pendidikan Karakter. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 4(1), 10–19.
- Baena-Morales, S., Jerez-Mayorga, D., Delgado-Floody, P., & Martínez-Martínez, J. (2021). Sustainable development goals and physical education. A proposal for practice-based models. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 2129.
- Burhanuddin, S. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Bidang Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan*. Global Research And Consulting Institute (Global-RCI), Makassar.
- El Syam, R. S., Nursantoso, A., & Isworo, D. (2025). Pelajaran Pendidikan Karakter yang Bisa Diambil dari Kehidupan dan Karier Cristiano Ronaldo sebagai Superstar Sepak Bola. *Journal of New Trends in Sciences*, 3(4), 89–104.
- Fitri, D. (2022). Peran orangtua terhadap implementasi karakter atlet sepakbola usia muda. *Jurnal Patriot*, 4(1), 105–116.
- Gazali, N., Sari, M., Daharis, D., Makorohim, M. F., Yulianti, M., Pradana Saputro, D., Sofyan, D., Aryani, M., Ridwan, M., & Setiawan, E. (2022). *Metodologi Penelitian Olahraga*. Media Sains Indonesia.
- Hermawan, R., & Kurniawan, C. (2022). *Metodologi Penelitian PJOK*. Media Akademi.
- Isnaini, L. M. Y., Saputra, L. G., & Masrur, M. (2025). Pendampingan Guru Pendidikan Jasmani Dalam Merancang Model Pembelajaran Pendidikan Jasmani Berbasis Integrasi Pendidikan Karakter. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(4), 3471–3477.
- Juwono, H. (2025). Integrasi Nilai Kewirausahaan melalui Pembelajaran PJOK untuk Pendidikan Karakter Siswa SMK yang Kompetitif. *Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengembangan (JHPP)*, 3(1), 19–33.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research* (Vol. 200). Springer.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis*. sage.
- Muzakki, A., Kobandaha, F., Annas, A. N., & Arifin, B. (2024). Tantangan dan peluang integrasi pendidikan jasmani dalam kurikulum pendidikan dasar: Sebuah tinjauan literatur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(5), 8511–8521.
- Pratama, A. H. A., Ikhbal, M. R. U., & Mukti, M. Z. (2024). Integrasi Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Jasmani. *Religion: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(3), 38–47.
-

- Purwanto, J., & Yuliawan, D. (2025). Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani di Sekolah Dasar: Sebuah Kajian Literatur. *Nusantara Sporta: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Keolahragaan*, 3(02).
- Putro, W. A. S., Lamatenggo, Y. N., & Widiyaningsih, W. R. (2023). *Ragam Penelitian Olahraga*. Deepublish.
- Rahmadan, T. B., Priasti, A., Romadani, S., Pratama, A. P., & Hidayattullah, S. (2025). Sepak Bola Sebagai Media Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Catha: Jurnal Penelitian Kreatif Dan Inovatif*, 2(4), 65–70.
- Suryobroto, A. S., & Jiménez, J. V. G. (2022). Pendidikan karakter kemandirian peserta didik sekolah dasar melalui bermain sepakbola empat gawang. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*, 18(2), 155–169.
- Winarno, M. E. (2013). *Metodologi penelitian dalam pendidikan jasmani*. Um press.
- Zuriah, N., Widodo, R., & Sunaryo, H. (2016). Model pendidikan karakter berbasis nilai kearifan lokal dan civic virtue sebuah rekayasa sosial. *Research Report*, 164–177.